

PEMBELAJARAN *MIND MAPPING* TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS TEKS ANEKDOT DITINJAU DARI GAYA BELAJAR

NAELUR ROHMAH
Universitas Trunojoyo Madura
naelur.rohmah@trunojoyo.ac.id

Abstrak

Kemampuan menulis teks anekdot tidak terlepas dari implementasi ide dan gagasan secara struktur dalam bentuk tulisan. Metode *Mind Mapping* mampu melatih ide dan gagasan seseorang secara runtut. Namun keberhasilan belajar seseorang tidak terlepas dari gaya belajar seseorang di antaranya gaya belajar visual maupun auditori. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pembelajaran *Mind Mapping* terhadap kemampuan menulis teks anekdot dan perbedaan gaya belajar visual dan auditorial terhadap kemampuan menulis teks anekdot. Adapun metode yang digunakan adalah *pre test post test quasi eksperimental design* dengan pendekatan kuantitatif. Kemampuan menulis teks anekdot diukur menggunakan tes esai. Gaya belajar visual dan auditorial menggunakan angket. Pengaruh pembelajaran *Mind Mapping* terhadap kemampuan menulis teks anekdot menggunakan *independen T test*. Sedangkan perbedaan gaya belajar visual dengan auditorial terhadap kemampuan menulis teks anekdot menggunakan uji *compre means*. Hasil penelitian diperoleh bahwa adanya pengaruh pembelajaran *Mind Mapping* terhadap kemampuan menulis teks anekdot. Penerapan metode *Mind Mapping* pada gaya belajar visual berdampak pada kemampuan menulis teks anekdot lebih tinggi dibanding gaya belajar auditorial.

Kata Kunci: *mind mapping*, teks anekdot, gaya belajar.

PENDAHULUAN

Menulis teks anekdot merupakan kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam Kurikulum 2013 (Doni, 2013). Menulis teks anekdot merupakan kegiatan menuangkan ide, gagasan, ilmu pengetahuan, dan pengalaman ke dalam bahasa tulis yang singkat dan ekspresif sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Kegiatan menulis teks anekdot merupakan kegiatan melahirkan pikiran atau perasaan ke dalam bahasa tulis dapat tersalurkan dengan maksud agar ide atau gagasan penulis dapat dikembangkan secara baik. Berdasarkan evaluasi ulangan harian di tahun sebelumnya khusus di SMAN 1 Semarang menunjukkan bahwa kemampuan menulis teks anekdot siswa masih rendah.

Menulis teks anekdot merupakan bagian dari keterampilan menulis yang memiliki ciri anekdot. Hyunisa, (2010) menyatakan bahwa kata anekdot “joke” dari bahasa Inggris yang bermakna suatu narasi atau percakapan yang mengandung humor. Senada dengan hal tersebut, Fatimah, (2013) menjelaskan bahwa teks humor adalah teks yang bermuatan humor untuk bersendau gurau, menyindir, atau mengkritik secara tidak langsung atau langsung yang tengah terjadi di masyarakat. Dengan demikian teks anekdot merupakan cerita narasi lucu dengan berbagai tujuan baik sekadar hiburan, sindiran, atau kritik tidak langsung. Hal-hal aneh yang muncul di sekitar penulis dapat dijadikan humor sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa sesuatu yang ada di dunia ini berpotensi untuk dijadikan sebagai lelucon.

Menurut Zulhasril, (2010) anekdot adalah fakta yang mengandung humor atau kejenakaan. Meski demikian terdapat perbedaan antara anekdot dengan kisah jenaka. Kalau anekdot adalah cerita lucu tentang atau dari seseorang sedangkan kisah jenaka adalah cerita yang mengandung satu humor atau kebiasaan yang berkaitan dengan tingkah laku. Anekdot dan kisah jenaka selalu faktual dan yang membedakannya adalah anekdot selalu tentang seseorang atau berkaitan dengan karakter orang, sedangkan kisah jenaka menyangkut apa saja atau siapa saja.

Fatimah, (2013) berpendapat anekdot adalah kisah fiktif bernuansa humor tentang seseorang yang benar-benar ada. Selain itu, Muthiah, (2012) juga menyatakan anekdot adalah sebuah teks yang berisi pengalaman seseorang yang lucu sekaligus menakutkan. Pengalaman lucu dan menakutkan tersebut disampaikan kepada orang lain dengan tujuan untuk menghibur si pembaca. Teks anekdot juga sering disebut dengan cerita jenaka. Sehingga untuk menguasai teks anekdot diperlukan kegiatan

Top margin : 2.54 cm
Right margin : 2.54 cm

Bottom margin : 2.54 cm
Left margin : 2.54 cm

ide, gagasan, ilmu pengetahuan, dan pengalaman ke dalam bahasa tulis yang singkat, jelas, runtut, ekspresif, dan dapat dipahami oleh pembaca (Kemdikbud, 2013).

Metode *Mind Mapping* terbukti memiliki kontribusi untuk menuangkan ide dan gagasan secara terstruktur (Reima, 2011). Penelitian lainnya menunjukkan bahwa metode *Mind Mapping* dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan kemampuan menulis cerita pendek pada peserta didik kelas IX A SMP Negeri 9 Pontianak. Berdasarkan hasil observasi dan tes yang telah dilakukan dari siklus I sampai siklus III pada pembelajaran menulis cerita pendek (Netti et al., 2013). Bagi siswa SMK metode *Mind Mapping* juga terbukti dapat meningkatkan kemampuan menulis teks anekdot (Aryuni, 2015; Dewi et al., 2014).

Selain penerapan metode pembelajaran, salah satu kunci keberhasilan memperhatikan gaya belajar seseorang (Slavin, 2011). Lucy, (2010) menjelaskan gaya belajar adalah cara yang disukai seseorang dalam melakukan kegiatan memperoleh suatu informasi. Gaya belajar seseorang adalah kombinasi dalam menerima dan mengolah informasi. Apabila gaya belajar sudah diketahui maka hal penting dapat diambil untuk membantu peserta didik dalam belajar.

Gaya belajar menurut Subini, (2011) adalah cara seseorang untuk merasa senang dan nyaman saat belajar. Jadi dapat disimpulkan bahwa gaya belajar adalah gaya yang dipilih seseorang untuk mendapatkan sebuah pengetahuan dengan perasaan nyaman dan senang saat belajar.

Dari beberapa pendapat sebelumnya, gaya belajar menurut De Porter & Hernacki, (2013) adalah kegiatan dimana seseorang berupaya untuk menyerap, mengatur, dan mengolah informasi. Huda, (2013) mendefinisikan gaya belajar sebagai pola perilaku yang dimiliki oleh setiap individu untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman belajarnya. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka disimpulkan, gaya belajar adalah pola perilaku spesifik dalam menerima informasi atau keterampilan baru kemudian menyimpan informasi dan keterampilan tersebut.

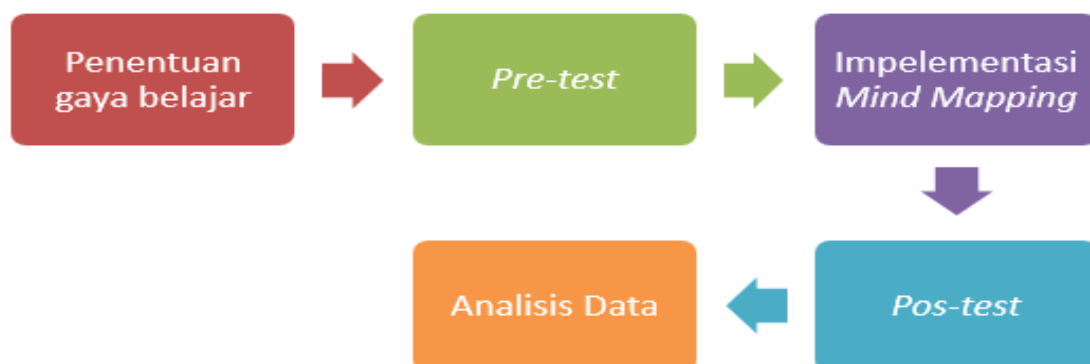
Menurut De Porter & Hernacki, (2013) terdapat tiga gaya belajar seseorang yaitu visual, auditori, dan kinestetik (V-A-K). Orang bergaya belajar visual ialah seseorang yang belajar melalui indra penglihatannya, pelajar auditorial identik dengan belajar melalui apa yang didengar, dan pelajar kinestetik belajar melalui gerakan tertentu. Walaupun tiap individu berpotensi menggunakan ketiga gaya belajar itu, rata-rata orang cenderung memilih satu gaya belajar dari ketiga gaya belajar tersebut.

Kemampuan menulis teks anekdot selain dipengaruhi oleh pembelajaran *Mind Mapping*, begitu halnya dipengaruhi oleh gaya belajar peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode *Mind Mapping* terhadap kemampuan menulis teks anekdot dan perbedaan gaya belajar visual dan auditorial terhadap kemampuan menulis teks anekdot.

METODE PENELITIAN

Tahapan Penelitian

Kegiatan awal sampai akhir penelitian ini memiliki empat tahapan penelitian. Tahapan tersebut meliputi penentuan gaya belajar, *pre-test*, implementasi *Mind Mapping*, *pos-test*, dan analisis data. Adapun detail tahapan penelitian diringkas pada Gambar 1.



Gambar 1. Bagan alur penelitian

Berdasarkan Gambar 1 tahapan pertama yaitu penentuan gaya belajar peserta didik. Instrumen yang dipakai pada penelitian ini berupa angket. Tujuan pemberian angket yaitu untuk mengetahui

Top margin : 2.54 cm
Right margin : 2.54 cm

Bottom margin : 2.54 cm
Left margin : 2.54 cm

kondisi awal gaya belajar peserta didik baik meliputi visual dan auditorial. Pemberian angket gaya belajar diberikan sebelum proses pembelajaran.

Tahapan kedua *pre test*. Setiap peserta didik diminta untuk membuat karangan teks anekdot. Kegiatan ini dilakukan kepada peserta didik sebelum mendapatkan pembelajaran *Mind Mapping*. Hasil karya peserta didik dianalisis untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik dalam membuat teks anekdot.

Tahapan ketiga implementasi pembelajaran *Mind Mapping*. Tahapan ini guru memberikan pembelajaran sebanyak tiga kali tatap muka untuk melatih kemampuan menganalisis teks anekdot dengan pembelajaran *Mind Mapping*. Adapun langkah pembelajaran meliputi guru menyampaikan kompetensi, mengemukakan konsep, membentuk kelompok atau individual, peserta didik menginventaris hasil diskusi, peserta didik presentasi hasil diskusi, peserta didik membuat bagan *Mind Mapping*, perwakilan peserta menjelaskan ide *Mind Mapping*, dan peserta didik membuat simpulan.

Tahapan keempat *post test*. Sama halnya seperti *pre test*, setiap peserta didik diminta membuat karangan teks anekdot. Kemudian karya hasil peserta didik dianalisis berdasarkan panduan penilaian (Kemdikbud, 2013). Kegiatan *post test* dilakukan di luar jam pelajaran.

Tahapan kelima analisis data. Analisis data dilakukan untuk memeriksa ketercapaian tujuan penelitian. Berdasarkan hal tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pembelajaran *Mind Mapping* terhadap kemampuan menulis teks anekdot pada siswa yang memiliki gaya belajar V-A.

Subjek dan Tempat Penelitian

Subjek dalam penelitian ini ialah siswa yang belajar di tingkatan SMA di kota Semarang. Pemilihan sekolah SMA dipilih secara *purposive sampling* yaitu sekolah yang termasuk dalam kategori rintisan sekolah bertaraf internasional. Sekolah yang dipilih yaitu SMAN 2 Semarang. Adapun subjek penelitian ini sebanyak 26 peserta didik di SMAN 2 Semarang.

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain *one group pre test pos test design* dengan pendekatan kuantitatif. Kemampuan awal dalam menulis teks anekdot sebelum pemberian awal pembelajaran *Mind Mapping* dengan persebaran gaya belajar tiap siswa akan dibandingkan dengan kemampuan akhir menulis teks anekdot setelah pemeberian pembelajaran *Mind Mapping*. Melalui metode penelitian ini, akan diketahui gaya belajar V-A mana yang paling rendah dan tinggi setelah pembelajaran *Mind Mapping*. Dengan desain penelitian ini akan diketahui pengaruh pembelajaran *Mind Mapping* terhadap kemampuan menulis teks anekdot.

Teknik Pengumpulan Data

Sejumlah data hasil penelitian ini diperoleh melalui teknik angket dan teknik tes. Teknik angket dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gaya belajar V-A siswa SMAN 2 Semarang. Angket diberikan sebelum proses pembelajaran dimulai. Adapun instrumen angket gaya belajar sebagaimana Tabel 1.

Tabel 1 Kisi-kisi Instrumen Angket Gaya Belajar

| No. | Gaya belajar | Komponen | Indikator |
|-----|--------------|--------------------|---|
| 1. | Visual | 1. Penampilan | 1.1. Rapi dan teratur 1.2. Bersikap tenang |
| | | 2. Berbicara | 2.1. Berbicara dengan cepat 2.2. Belum terpikirkan kata yang tepat |
| | | 3. Manajemen waktu | 3.1. Merencanakan sesuatu dengan baik 3.2. Pandai mengatur waktu |
| | | 4. Membaca | 4.1. Membaca gambaran umumnya saja 4.2. Lebih suka membaca sendiri |
| | | 5. Pemahaman | 5.1. Terdapat banyak simbol dan gambar dalam catatan 5.2. Mudah ingat apa yang dilihat daripada yang didengar 5.3. Menghafal asosiasi dalam bentuk visual |

Top margin : 2.54 cm
Right margin : 2.54 cm

Bottom margin : 2.54 cm
Left margin : 2.54 cm

| | | |
|---------------|---------------|--|
| | | 5.4. Suka mencoret-coret pada saat pelajaran/menghadiri rapat |
| | | 5.5. Mudah mengingat perintah tulisan |
| | 6. Hobi | 6.1. Cenderung suka seni daripada musik |
| 2. Auditorial | 1. Penampilan | 1.2. Mudah terganggu oleh keributan 2.1. Sibuk bicara sendiri |
| | 2. Berbicara | 2.2. Suka mengulang dan menirukan nada suara 2.3. Berbicara dengan pola terirama 2.4. Banyak bicara dan menjelaskan panjang lebar |
| | 3. Membaca | 3.1. Menggerakkan bibir saat membaca 3.2. Suka membaca dengan keras 4.1. Suka mendengarkan informasi berulang-ulang 4.2. Sulit mengerjakan tugas mengarang atau menulis |
| | 4. Pemahaman | 4.3. Lebih mudah mengingat materi yang didiskusikan dalam kelompok 4.4. Kurang baik dalam hal mengingat akan bacaan baru |
| | 5. Hobi | 5.1. Menyukai musik dari pada seni 5.2. Mengetahui melodi dan lagu lebih banyak |

Sumber: (De Porter, 2013)

Selain angket, teknis tes juga digunakan. Teknik ini dipakai untuk mengukur kemampuan siswa dalam menulis teks anekdot. Adapun kisi-kisi menulis teks anekdot meliputi struktur anekdot, isi, organisasi, kosa kata, dan mekanik. Setiap komponen memiliki skor maksimal 4 dengan kriteria sangat baik, baik, sedang, dan kurang. Kriteria tersebut disesuaikan dengan pedoman penilaian (Kemendikbud, 2013). Detail kisi-kisi tersebut sebagaimana Tabel 2.

Tabel 2. Kriteria Penilaian Menulis Teks Anekdot

| No. | Aspek | Kriteria |
|-----|------------------|---|
| 1. | Struktur Anekdot | 1. Abstraksi 2. Orientasi 3. Krisis 4. Reaksi 5. Koda |
| 2. | Isi | 1. Topik 2. Fakta pendukung 3. Pengembangan gagasan 4. Keterpahaman tentang subjek |
| 3. | Organisasi | 1. Pengungkapan lancar 2. Ide dibatasi 3. Jelas dan singkat 4. Urutan logis 5. Padu |
| 4. | Kosa kata | 1. Keakuratan 2. Penggunaan idiom 3. Penggunaan diksi 4. Penguasaan jenis kata |
| 5. | Mekanik | 1. Ejaan 2. Tanda baca 3. Paragraf 4. Tulisan tangan |

Analisis

Penentuan jenis gaya belajar visual dan auditorial berdasarkan hasil pengisian angket gaya belajar siswa. Setelah dilakukan penjumlahan skor pada masing-masing gaya belajar visual dan auditorial, selanjutnya untuk mengetahui apakah peserta didik tersebut mempunyai gaya belajar visual atau auditorial dilakukan perbandingan sebagai berikut:

Top margin : 2.54 cm
Right margin : 2.54 cm

Bottom margin : 2.54 cm
Left margin : 2.54 cm

skor visual > skor auditorial = peserta didik mempunyai gaya belajar visual
skor visual < skor auditorial = peserta didik mempunyai gaya belajar auditorial

Hasil skor pengerjaan *pre test* dengan *post test* digunakan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran *Mind Mapping* terhadap kemampuan menulis teks anekdot. Adapun penentuan pengaruh intervensi pembelajaran menggunakan uji *T independent sampel*. Sebelum penggunaan uji tersebut, baik data *pre test* maupun *post test* menunjukkan data yang normal. Perbedaan gaya belajar visual dengan auditorial diuji menggunakan uji *compre mean*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi dari pembelajaran *Mind Mapping* terhadap kemampuan menulis teks anekdot, dan perbedaan gaya belajar visual dan auditorial terhadap kemampuan menulis teks anekdot. Perbedaan gaya belajar diperoleh dari analisis angket gaya belajar. Adapun hasil pengolahan angket diperoleh pembagian gaya belajar sebagaimana Tabel 3.

Tabel 3. Analisis Gaya Belajar Peserta Didik

| No. | Gaya Belajar | Jumlah Peserta Didik | Persentase |
|-----|--------------|----------------------|------------|
| 1 | Visual | 17 | 65,39% |
| 2 | Auditorial | 9 | 34,61% |
| | Jumlah | | 100% |

Berdasarkan Tabel 3. kelas peta pikiran untuk kategorisasi visual memiliki nilai visual lebih tinggi daripada nilai auditorial sebanyak 17 peserta didik dengan persentase 65,39%, sedangkan kategorisasi auditorial memiliki nilai auditorial lebih rendah daripada nilai visual sebanyak 9 peserta didik dengan persentase 34,61%. Dengan demikian peserta didik satu kelas mayoritas memiliki gaya belajar visual. Selanjutnya hasil uji *pre test* dan *post test* kedua kelompok sebagaimana Table 4.

Tabel 4. Kemampuan Menulis Tesk Anekdote

| Peta Pikiran | Jumlah Data | Nilai Tertinggi | Nilai Terendah | Mean | Standar Deviasi |
|--------------|-------------|-----------------|----------------|-------|-----------------|
| Tes Awal | 26 | 76 | 65 | 73,85 | 2,20 |
| Tes Akhir | 26 | 100 | 70 | 85,96 | 8,60 |

Berdasarkan pada Tabel 4 tes awal kelas peta pikiran diperoleh nilai tertinggi 76 dan terendah 65. Data tes awal yang digunakan dalam penelitian yaitu nilai ulangan praktik semester satu. Nilai tes akhir yang diperoleh kelas peta pikiran yaitu nilai tertinggi 100 dan terendah 70. Skor tes awal dan akhir yang diperoleh pada kemampuan menulis teks anekdot tampak pada tabel berikut ini. Karena kedua data tersebar secara normal dan homogen berikutnya dilakukan uji T untuk mengetahui pengaruh pembelajaran terhadap kemampuan menulis teks anekdot sebagaimana Tabel 5.

Tabel 5. Hasil uji T Kemampuan menulis Teks Anekdote

| Mind Mapping | Signifikansi | Kesimpulan |
|---------------------------|--------------|--------------------|
| Data Pretest dan posttest | 0,000 | Terdapat Perbedaan |

Pada Tabel 5 dapat dilihat bahwa signifikansi uji-t adalah 0,000 lebih kecil bila dibandingkan dengan taraf signifikansi 0,05. Hal ini berarti bahwa terjadi perbedaan yang signifikan nilai hasil penggunaan *Mind Mapping* pada peserta didik dalam pembelajaran menulis teks anekdot. Sedangkan uji *compre mean* antara peserta didik yang mempunyai gaya belajar visual dengan auditorial sebagaimana ditunjukkan Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji *Compre Mean* Gaya Belajar Visual dengan Auditorial

| Gaya belajar | Rata-Rata | Standar Deviasi | Signifikansi | Kesimpulan |
|--------------|-----------|-----------------|--------------|--|
| Visual | 89,4 | 6,34 | 0,03 | Visual lebih tinggi secara signifikan dibanding Auditorial |
| Auditorail | 79,4 | 8,81 | | |

Tabel 6 dapat diketahui bahwa signifikansi uji-t adalah 0,03 lebih kecil dibandingkan dengan taraf signifikansi 0,05. Hal ini berarti bahwa terjadi perbedaan yang signifikan nilai hasil pembelajaran Mind Mapping pada peserta didik terhadap kemampuan menulis teks anekdot.

Pembahasan

Pembelajaran Mind Mapping terhadap Kemampuan Menulis Anekdot

Hipotesis pertama mengenai keefektifan penggunaan *Mind Mapping* dalam pembelajaran menulis anekdot pada peserta didik menggunakan Uji-t diperoleh hasil belajar *P-value* bernilai 0,000. Tentu ini berarti bahwa adanya pengaruh penggunaan *Mind Mapping* dalam pembelajaran menulis teks anekdot bagi peserta didik. Berdasarkan Uji *Compre Means* hasil rata-rata kemampuan peserta didik dalam menulis pada kelas eksperimen 1 setelah menggunakan *Mind Mapping* adalah 85,96 .

Adanya pengaruh pembelajaran *Mind Mapping* sejalan dengan penelitian Dewi et al., (2014) yang menyimpulkan bahwa penerapan *Mind Mapping* pada peserta didik 72 Siswa kelas X SMK N Dalung dapat meningkatkan keterampilan menulis teks anekdot. Kemampuan menulis peserta didik menghasilkan rata-rata yang baik karena peserta didik dapat mengemukakan ide pengetahuan dengan terencana. Begitu halnya hasil penelitian siswa X SMK RPL IKIP Surabaya diperoleh hasil bahwa dalam pembelajaran *Mind Mapping* berpengaruh terhadap kemampuan pelajar dalam menentukan struktur teks negosiasi (Aryuni, 2015).

Hasil tersebut tidak terlepas dari desain pembelajaran yang terdapat pada *Mind Mapping*. Pada pertemuan pertama diajarkan pembangunan konteks dan pemodelan teks anekdot. Dalam kegiatan pembelajaran ini mula-mula peserta didik diberi apersepsi tentang cerita anekdot “Gus Dur” kemudian terjadi tanya jawab antara guru dan peserta didik. Guru memberi kesempatan kepada peserta didik kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya. Pada kegiatan inti, guru mengemukakan permasalahan yang akan ditanggapi oleh peserta didik tentang teks anekdot. Peserta didik secara individu mencari jawaban atas permasalahan yang ada. Setelah itu peserta didik berkesempatan untuk membacakan hasil pekerjaannya atas permasalahan yang ada.

Setelah itu peserta didik berlatih membuat bagan *Mind Mapping* dan diberi kesempatan untuk menjelaskan dan menyimpulkan hasil *Mind Mapping* yang dibuatnya. Peserta didik berlatih menulis teks anekdot dan mencoba menjelaskan *Mind Mapping* yang dibuatnya. Selain itu, peserta didik berkesempatan untuk bertanya apabila ada sesuatu yang belum dipahami. Guru pun menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam.

Pertemuan kedua diajarkan kerja sama membangun teks anekdot. Pada kegiatan pendahuluan, peserta didik diberikan apersepsi tentang dua cerita teks anekdot yang mengandung abstraksi, orientasi, krisis. Guru menyampaikan kompetensi yang akan dipelajari yaitu membandingkan dua teks anekdot.

Setelah guru selesai mengungkapkan konsep atau permasalahan yang akan ditanggapi, peserta didik membentuk kelompok yang terdiri dari 4-6 peserta didik. Mereka berdiskusi untuk mencari jawaban atas permasalahan yang ada dan membuat *Mind Mapping*. Peserta didik berdiskusi untuk membandingkan dua teks anekdot yang diberikan oleh guru. Setelah mereka selesai membandingkannya, mereka akan melanjutkannya dengan membuat *Mind Mapping* yang sesuai dengan dua teks anekdot. Beberapa tiap kelompok kemudian diberi kesempatan untuk menjelaskan peta pikiran yang telah dibuatnya.

Pada kegiatan ini peserta didik diberikan apersepsi tentang salah satu teks anekdot “Istriku Sayang, Ikanmu Malang.” Guru menyampaikan kompetensi yang akan dipelajari yaitu menulis teks anekdot. Guru membimbing peserta didik untuk berdiskusi dalam mencari jawaban atas pembelajaran pada hari itu. Tiap kelompok mendapatkan LKS dan kertas HVS untuk membuat *Mind Mapping*. Setelah peserta didik selesai membuat *Mind Mapping* barulah mereka akan menulis teks anekdot berdasarkan hasil diskusinya. Peserta didik diberi kebebasan untuk menentukan topik teks anekdot. Apabila tiap kelompok sudah selesai menuliskan teks anekdot peserta didik diberi kesempatan untuk menjelaskan hasil peta pikiran.

Pertemuan keempat diajarkan kerja mandiri membangun teks anekdot. Pada kegiatan pembelajaran ini peserta didik diharapkan mampu menulis teks anekdot secara mandiri. Sebelumnya peserta didik diberi apersepsi tentang menulis teks anekdot berdasarkan pengalaman kemudian

Top margin : 2.54 cm
Right margin : 2.54 cm

Bottom margin : 2.54 cm
Left margin : 2.54 cm

dilanjutkan oleh guru tentang penyampaian kompetensi yang ingin dicapai. Peserta didik mendapatkan LKS dan HVS untuk menjawab permasalahan yang diberikan oleh guru. Kegiatan pembelajaran ini kemudian dilanjutkan dengan aktivitas peserta didik membuat *Mind Mapping* sebelum menuliskan teks anekdot.

Apabila peserta didik selesai membuat *Mind Mapping*, peserta didik akan menulis teks anekdot berdasarkan *Mind Mapping* yang telah dibuatnya. Kegiatan pembelajaran terlihat menyenangkan dan antusias peserta didik sangat tinggi. Kemudian peserta didik diberi kesempatan untuk menjelaskan ide pemetaannya di hadapan teman-temannya.

Kegiatan pembelajaran ini juga peserta didik melakukan ulangan praktik menulis teks anekdot melalui *Mind Mapping*. Topik yang dipilih oleh peserta didik sangat beragam, hal ini mendorong kreativitas peserta didik dalam menuliskan teks anekdot yang akan dibuatnya. Apabila peserta didik telah selesai menulis teks anekdot, peserta didik diharapkan untuk melaporkan kepada guru dan hasil teks anekdot yang dikerjakan peserta didik segera dikumpulkan.

Keberhasilan metode ini tidak terlepas dari pemikiran Buzon, (2013) bahwa *Mind Mapping* ialah cara mudah bagi seseorang untuk menata sebuah informasi ke dalam otak dan menggunakan informasi tersebut. Singkatnya, cara kerja *Mind Mapping* seperti suatu sistem otak yang bekerja secara alami. Artinya otak manusia dibiarkan bekerja sesuai kealamian otak manusia. Dengan *Mind Mapping*, otak manusia tereksplorasi dengan baik dan bekerja sesuai fungsinya, baik otak kanan dan kiri. Dalam *Mind Mapping*, kedua sistem otak diaktifkan sesuai porsinya. Kemampuan otak tentang pengenalan visual mampu digunakan untuk mendapatkan hasil yang sebesar-besarnya. Dengan kombinasi warna, gambar, dan cabang yang melengkung mampu merangsang secara visual sehingga informasi dari *Mind Mapping* akan mudah diingat.

Begitu halnya Windura, (2008) mengemukakan bahwa *Mind Mapping* adalah suatu gambar yang memungkinkan kita untuk mengeksplorasi kekuatan otak kita untuk berpikir dan kegiatan belajar. Dari pendapat tersebut dapat diartikan bahwa belajar dengan menggunakan *Mind Mapping* mampu merangsang kinerja otak secara maksimal melalui teknik grafis.

Metode *Mind Mapping* mendorong kreativitas otak peserta didik dalam berpikir. Sebagaimana pendapat Buzon, (2013) bahwa peta pikiran adalah cara seseorang untuk berpikir kreatif dalam menggunakan kerja alami otak. *Mind Mapping* memungkinkan otak menggunakan semua gambar dan asosiasinya dalam pola radial dan jaringan sebagaimana otak dirancang, seperti yang secara internal selalu digunakan otak, dan anda perlu membiasakan diri kembali. Berdasarkan hal tersebut *Mind Mapping* dianggap sebagai cara mengembangkan kreativitas. Kreativitas merupakan suatu hal yang mampu membawa seseorang menuju sukses. Hal ini dikarenakan, kreativitas melatih seseorang untuk mengembangkan ide cemerlang, solutif, dan inspiratif untuk menyelesaikan masalah. Cara ini juga mampu membuat seseorang membebaskan seluruh potensi kreatif peserta didik dalam menulis, khususnya teks anekdot.

Gaya Belajar Visual dan Auditorial Terhadap Kemampuan Menulis Teks Anekdot

Keberhasilan belajar seseorang tidak terlepas dari gaya belajar setiap peserta didik (Slavin, 2011). Berdasarkan hasil uji *compre mean* diperoleh nilai signifikansi 0,03. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan rata-rata antara gaya belajar visual dengan auditorial dalam pembelajaran *Mind Mapping*. Adapun rata-rata gaya belajar visual diperoleh 89,4 sedangkan gaya belajar auditorial 79,4. Sehingga dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran *Mind Mapping* pada peserta didik yang memiliki gaya belajar visual memiliki rata-rata kemampuan menulis teks anekdot lebih tinggi secara signifikan dibanding dengan gaya belajar auditorial.

Gaya belajar visual lebih baik, hal ini disebabkan hasil pembuatan bagan *Mind Mapping* cenderung mengarah pada rasa visual (Buzon, 2013). Melalui gambaran grafis dari kata-kata memungkinkan peserta didik untuk lebih mengatur, memprioritaskan, mengintegrasikan materi. Begitu halnya dengan penelitian (Davies et al., 2013) dijelaskan bahwa *Mind Mapping* dapat menciptakan sebuah asosiasi ide.

Ide tersebut tidak dibatasi sehingga membuat otak berfungsi dengan baik. Hal tersebut sejalan dengan Buzon, (2013), *Mind Mapping* merupakan cara termudah keluar masuknya informasi ke dalam otak. Dalam *Mind Mapping*, sistem kerja otak diatur secara alami. *Mind Mapping* membuat otak manusia tereksplorasi dengan baik dan bekerja sesuai fungsinya. Pendapat tersebut senada

dengan Nur, (2011), menyatakan bahwa banyak peserta didik merasakan membuat bagan *Mind Mapping* sangat menggembirakan dan hakikat visual *Mind Mapping* membantu peserta didik mengetahui hubungan antarberbagai macam ide dan mempelajari bahan-bahan baru lebih efektif.

PENUTUP

Berdasarkan analisis data uji *independent T test* diketahui bahwa pembelajaran *Mind Mapping* berpengaruh terhadap kemampuan menulis teks anekdot. Hasil uji *compre means* diperoleh hasil bahwa penerapan *Mind Mapping* terhadap gaya belajar visual berdampak pada kemampuan menulis teks anekdot lebih tinggi dibanding gaya belajar auditorial. Penelitian ini masih lemah pada jumlah sampel yang diteliti karena baru meneliti satu kelas. Penelitian ke depan perlu di uji dengan jumlah kelas yang lebih banyak agar memperoleh hasil cakupan sampel yang luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryuni, W. (2015). Pengembangan Metode Mind Map dalam Menulis Teks Cerpen pada Kurikulum 2013. *Riksa Bahasa*, 1(2), 251–260.
- Buzon, T. (2013). *Buku Pintar Mind Mapp*. Gramedia.
- Davies, D., Jindal-Snape, D., Collier, C., Digby, R., Hay, P., & Howe, A. (2013). Creative learning environments in education-A systematic literature review. *Thinking Skills and Creativity*, 8(1), 80–91. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2012.07.004>
- De Porter, B., & Hernacki, M. (2013). *Quantum Learning*. Kaifa.
- Dewi, N. K. P., Suandi, I. N., & Artawan, I. G. (2014). Implementasi model mind mapping (peta pikiran) dalam pembelajaran menulis teks anekdot pada siswa kelas x smk pariswisata dalung. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 3(1), 1–10. id.portalgaruda.org
- Doni, S. (2013). *Penerapan Mind Mapping dalam Kurikulum Pembelajaran*. Gramedia.
- Fatimah, N. (2013). *Teks Anekdote sebagai Sarana Pengembangan Kompetensi Bahasa dan Karakter Siswa*. Universitas Muhammadiyah.
- Huda, M. (2013). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Pustaka Pelajar.
- Hyunisa, R. (2010). *Ambiguitas Makna dalam Anekdote Berbahasa Rusia*. Universitas Indonesia.
- Kemdikbud. (2013). *Bahasa Indonesia: Ekspresi Diri dan Akademik*.
- Lucy, B. (2010). *Mendidik sesuai dengan Minat & Bakat Anak (Painting Your Children's Future)*. Tangga Pustaka.
- Muthiah. (2012). *Pengertian dan Ciri Teks Anekdote*. <http://www.selolahole.com/2012/10/pengertian-dan-ciri-teks-anekdote.html>.
- Netti, Y., Slamet, Y., & Setiawan, B. (2013). Peningkatan Kualitas Pembelajaran dan Kemampuan Menulis Cerita Pendek dengan Menggunakan Metode Peta Pikiran (Mind Mapping) pada Siswa Kelas IX A SMP Negeri 9 Pontianak. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Pascasarjana Universitas Sebelas Maret*, 1(1), 125–139.
- Nur, M. (2011). *Strategi-strategi Belajar*. Universitas Negeri Surabaya.
- Reima, aL J. (2011). Teaching Spelling Skills with a Mind Mapping Software". *Journal Professional Teaching Articles*, 53(1), 4–16.
- Slavin, R. (2011). *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik (Edisi Kesembilan)*. PT Indeks.
- Subini, N. (2011). *Guru Super & Super Teaching*. Indeks.
- Windura, S. (2008). *Mind Map Langkah Demi Langkah Cara Mudah & Benar dan Membiasakan Anak Menggunakan Mind Map untuk Meraih Prestasi*. Gramedia.
- Zulhasril, N. (2010). *Menulis untuk Dibaca: Feature & Kolom*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.